

TINGKAT ADOPTSI TEKNOLOGI PROGRAM PRIMA TANI DAN PENGUATAN KELEMBAGAAN DENGAN PT TRI SARI USAHATANI

Desy Rosita Rahmawati¹⁾ Lenny Widjayanthi²⁾, Sugeng Raharto²⁾

1) Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember

2) Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember

Jln. Kalimantan no. 37 Kampus Tegalboto - Jember 68121

email: desyrositarahmawati@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purposes of Prima Tani Programs are to socialize agricultural innovation and to reinforce participative rural institutions. One of the innovations from Prima Tani in Paleran village, Umbulsari sub district is hybrid rice Adirasa 1. The role of Gapoktan Eka Jaya is supplying and marketing Hybrid rice Adirasa 1 working together with associate company PT. Tri Sari Usahatani as the producer and distributor the seeds of hybrid rice Adirasa 1.

The research location is determined by using purposive sampling method on Paleran village, Umbulsari sub district, Jember regency. The product of district is rice good after Prima Tani stay in Paleran. That indicator is technology adoption level of hybrid rice is better than before. The objectives of this study are to know: (1) farmers' understanding related to Prima Tani programs; (2) technology adoption level of hybrid rice Adirasa 1; (3) farmer characteristic factors related to technology adoption level of hybrid rice Adirasa 1; (4) innovation features related to technology adoption level of hybrid rice Adirasa 1; (5) the institution role of Gapoktan Eka Jaya in supplying and marketing the rice yields with TST through Gapoktan.

Key Words: Technology adoption level, Prima Tani programs, the institution role, Adirasa I.

PENDAHULUAN

Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, memiliki potensi untuk mengembangkan sektor pertanian, terbukti sebesar 66,97% (profil Desa Paleran tahun 2007) mata pencaharian utama penduduk di Desa Peleran adalah petani.

Sejak tahun 2005, Desa Paleran ditunjuk BTTP sebagai daerah percontohan melalui Program Rintisan Pemasarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) untuk memasyarakatkan inovasi hasil penelitian dan penguatan kelembagaan pertanian masyarakat (BTTP, 2006). Hasil akhir dari program 5 tahun ini, diharapkan Desa Paleran menjadi unit/bentuk usahatani dalam kawasan pedesaan yang memiliki produktivitas tinggi melalui pemanfaatan potensi alam yang ada, membentuk industri pertanian, yang berbasis pada ilmu pengetahuan.

Keunggulan padi hibrida diantaranya: hasil yang lebih tinggi (8-10 ton) daripada hasil padi unggul hibrida, keunggulan dari

aspek fisiologi, keunggulan pada beberapa karakteristik morfologi (Daradjat dkk, 2003).

Menurut Rogers dan Shoemaker dalam Lucie (2004), adopsi suatu inovasi berarti menerima sesuatu yang ditawarkan dan yang diupayakan oleh pihak lain, untuk mengukur tingkat adopsi banyak faktor yang terlibat didalamnya. Faktor yang mempengaruhi percepatan adopsi adalah sifat dari inovasi itu sendiri dan sistem yang mempengaruhi adopsi adalah sistem internal (personal).

Dalam rangka mewujudkannya, Prima Tani sebagai fasilitator, bekerjasama dengan PT Tri Sari Usahatani sebagai produsen dan distributor padi hibrida Adirasa I terkait pengadaan benih dan pemasaran padi hibrida Adirasa I dalam bentuk kering sawah.

Dalam kegiatan menjalankan kemitraan Prima Tani membutuhkan peran Gapoktan yang dibantu oleh kelompok tani. Peran Gapoktan Eka Jaya dalam kegiatan pengadaan dan pemasaran padi Adirasa I. Dari hal tersebut maka permasalahan yang diteliti adalah:

1. Bagaimanakah program Prima Tani?
2. Bagaimana tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani?
3. Apakah faktor-faktor karakteristik petani berhubungan dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani?
4. Apakah sifat-sifat inovasi berhubungan dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani?
5. Bagaimanakah peran terkait kelembagaan Gapoktan Eka Jaya dalam kegiatan pengadaan benih dan pemasaran hasil produksi padi hibrida Adirasa I dengan PT. Tri Sari Usahatani melalui Prima Tani?

Kerangka Pemikiran

Prima Tani adalah salah satu langkah pemerintah dengan program mengimplementasikan suatu inovasi teknologi dan penguatan kelembagaan. (Litbang, 2007).

Gapoktan sebagai lembaga yang menjadi penghubung petani satu desa dengan lembaga-lembaga lain dalam menjalankan fungsi-fungsi modal, pemasaran, dan penyediaan informasi pertanian.

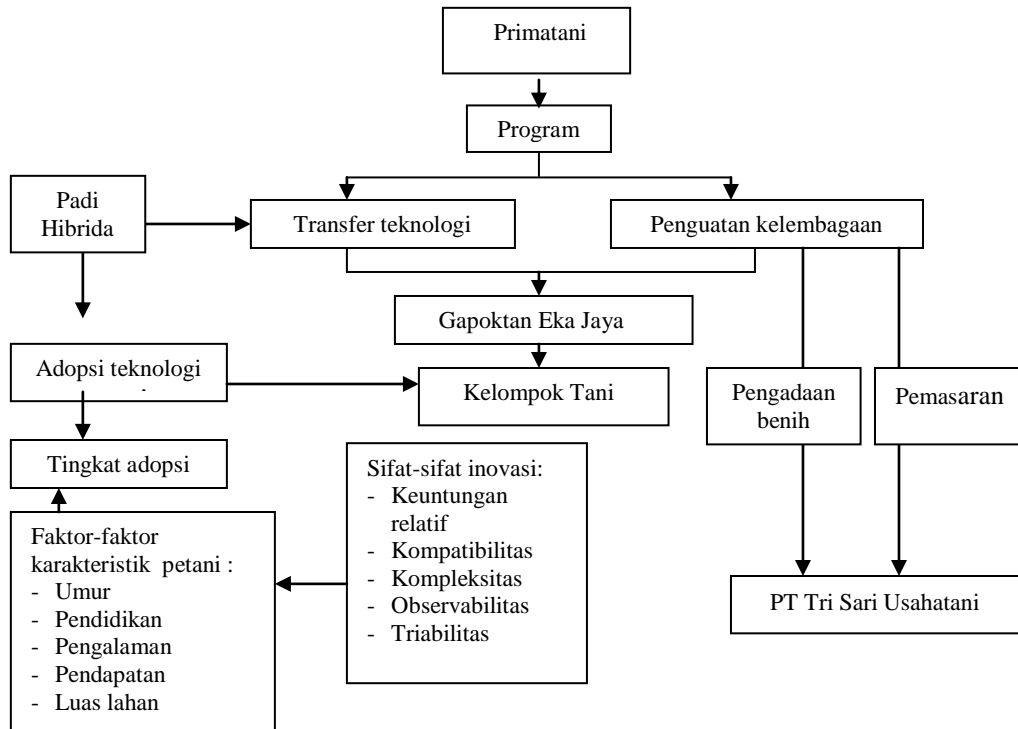
Salah satu inovasi yang ditransfer melalui program Prima Tani adalah penggunaan benih hibrida Adirasa I dalam usahatani padi. Padi hibrida Adirasa I merupakan hasil persilangan antara dua varietas yang berbeda. Varietas hibrida mampu berproduksi lebih tinggi dibandingkan varietas inbrida. (BTTP, 2007).

Tingkat adopsi ditentukan oleh karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan dan pendapatan). Selain itu sifat-sifat yang melekat pada inovasi keuntungan relatif, kompabilitas, kompleksitas, triabilitas, dan observabilitas juga akan menentukan tingkat adopsi inovasi.

Program kemitraan dengan PT Tri Sari Usahatani ini dilakukan dengan pihak TST ditujukan untuk penguatan kelembagaan (Gapoktan). Wujud dari kemitraan ini, pihak PT TST dalam hal pengadaan benih sesuai dengan permintaan petani melalui RDKK. Kegiatan kemitraan dilakukan melalui Gapoktan Eka Jaya dengan fasilitator Prima Tani. Kegiatan pendistribusian benih kepada petani dilakukan oleh pihak TST didampingi Gapoktan. Selanjutnya kegiatan pemasaran dari padi hibrida ini dijual kepada TST dengan pendampingan Gapoktan Eka Jaya.

Hipotesis

1. Tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani adalah tinggi.
2. Terdapat hubungan/korelasi antara faktor-faktor karakteristik petani; umur, pengalaman, pendidikan, luas lahan dan pendapatan terhadap tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani.
3. Terdapat hubungan/korelasi antara sifat-sifat inovasi: keuntungan relatif, kompabilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas dari benih padi hibrida Adirasa I terhadap tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan dengan metode (*purposive sampling method*) yaitu Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, karena desa tersebut ditunjuk oleh BTTP sebagai satu-satunya daerah proyek percontohan di Kabupaten Jember dengan program percepatan adopsi inovasi dan penguatan kelembagaan terkait penerapan usahatani padi hibrida bagi daerah sekitarnya. Metode pengambilan contoh adalah *proportionete Stratified Random Sampling*. Dari 15 kelompok tani dan 1 kelompok ternak, diambil sampel acak dari 5 kelompok tani yang mengusahakan padi hibrida Adirasa I pada musim tanam kedua tahun 2008. Untuk menentukan sampel, digunakan pendapat Slovin yaitu dengan menggunakan formulasi dalam Umar (2000):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = besar kelonggaran

ketidakteelitian karena pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir yaitu sebesar 15%.

Jumlah populasi (N) petani padi hibrida Adirasa I sebesar 101 yang terbagi dalam 5 kelompok tani. Dari hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 31 sampel. Menurut Nazir (1999) jumlah sampel tiap strata digunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i \times n}{N}$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel dari strata ke-i

N_i = Jumlah satuan elementer dari strata ke-i

N = Jumlah satuan elementer dalam populasi

n = Jumlah dari seluruh sampel yang diambil

Pengujian terhadap permasalahan pengertian program Prima Tani menurut petani dan tentang peran Gapoktan dalam pengadaan dan pemasaran hasil produksi padi hibrida kepada PT Tri Sari Usahatani, digunakan analisis diskriptif berdasarkan tabulasi dari kegiatan wawancara dengan draft pertanyaan yang telah disusun. Data terkumpul, maka dilakukan tabulasi data dan dipresentasikan sehingga dapat ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Permasalahan tentang tingkat adopsi inovasi padi hibrida Adirasa I, dilakukan berdasarkan skor yang diperoleh dari indikator yang disusun. Permasalahan tentang faktor-faktor karakteristik petani yang berhubungan dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani digunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan ketentuan untuk sampel besar ($n > 10$), pengujiannya dapat dihitung dengan rumus:

$$t_0 = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangan:

t_0 = distribusi t

r_s = nilai korelasi *Rank Spearman*

n = menunjukkan jumlah pasang *rank*

Kriteria pengambilan keputusan sbb:

Jika $t_0 \leq t$ -tabel (pada $\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan/ korelasi antara umur petani, pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani.

Jika $t_0 > t$ -tabel (pada $\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, berarti terdapat hubungan/korelasi antara umur petani, pendidikan, pengalaman, luas lahan, pendapatan, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani.

Permasalahan keempat tentang sifat-sifat inovasi berhubungan dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I di Desa Paleran Umbulsari melalui

Prima Tani juga digunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan ketentuan untuk sampel besar ($n > 10$), pengujiannya dapat dihitung dengan rumus:

$$t_0 = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Keterangan:

t_0 = distribusi t

r_s = nilai korelasi *Rank Spearman*

n = menunjukkan jumlah pasang *rank*

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika $t_0 \leq t$ -tabel (pada $\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan/korelasi antara keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani.

Jika $t_0 > t$ -tabel (pada $\alpha = 0,05$), maka H_0 diolak, berarti terdapat hubungan/korelasi antara keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triabilitas, observabilitas dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I di Desa Paleran Umbulsari melalui Prima Tani.

PEMBAHASAN

Program Prima Tani yang dirasakan petani Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember dijelaskan petani berdasarkan manfaat yang diperoleh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Program Prima Tani Menurut Petani di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari

Indikator	Jumlah Petani	Prosentase(%)
a. Meningkatkan taraf hidup petani melalui peningkatan produktivitas usahatani	8	25,81
b. Meningkatkan/penyebarluasan ilmu terkait inovasi bagi petani	8	25,81
c. Pembinaan kelembagaan kelompok tani	6	19,35
d. Meningkatkan/penyebarluasan ilmu terkait inovasi bagi petani sekaligus penguatan/mengefektifkan kelembagaan Gapoktan sekaligus kelompok tani	7	22,58
e. Tidak tahu	2	6,45
Jumlah	31	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan petani mengetahui Prima Tani namun yang menjadi program Prima Tani di Jember nampaknya bagi sebagian besar petani tidak begitu mengetahui. Sebanyak 8 petani atau 25,8% mengatakan bahwa Program Prima Tani di wilayah Jember adalah untuk penyebarluasan ilmu terkait inovasi bagi petani. Hal ini terjadi karena petani ini tidak terlalu mengerti perbedaan arti Prima Tani dengan program Prima Tani. Hal ini dirasakan petani terkait inovasi yang diberikan Prima Tani begitu banyak untuk setiap komoditas usahatani. Sebanyak 8 responden lainnya mengungkapkan program Prima Tani di Jember, adalah untuk meningkatkan taraf hidup petani melalui peningkatan produktivitas usahatani.

Sebanyak 7 petani lainnya menyatakan program Prima Tani adalah suatu bentuk program untuk penyebarluasan ilmu terkait inovasi bagi petani sekaligus penguatan lembaga Gapoktan, serta kelompok tani.

Aktifnya lembaga Gapoktan setelah didirikan, telah terbukti mampu memberi manfaat bagi petani, diantaranya turut serta memprakasai bersama Prima Tani dalam hal kemitraan. Selain itu menyelenggarakan SLPTT dan SLPHT yang diikuti oleh semua

anggota kelompok tani. Pemberian bantuan berupa pestisida dan benih dari pemerintah, dapat didistribusikan oleh Gapoktan kepada petani. Sebagai lembaga dibawahnya, yaitu kelompok tani juga turut aktif seiring dengan adanya program Prima Tani. Kelompok tani lebih sering mengadakan pertemuan setiap 2 minggu sekali, dan adanya agenda pertemuan kelompok tani seluruh Paleran di Balai Desa Paleran. Pertemuan tersebut sebagai pertukaran informasi serta koordinasi antar petani yang berbeda kelompok. Oleh karena itu 6 petani menjabarkan program Prima Tani adalah salah satunya pembinaan kelembagaan kelompok tani.

Namun demikian terdapat 6,45% atau sekitar 2 petani yang tidak tahu terkait program Prima Tani. Ini dikarenakan petani ini tidak aktif dalam kegiatan kelompok, atau bisa dikatakan anggota pasif. Sebanyak 2 petani menilai kegiatan pertemuan kelompok tani kurang memberi manfaat dan banyak menyita waktu. Selain itu bagi 2 petani menyatakan, kelompok tani tidak dapat meminjamkan modal sesuai dengan keinginan petani. Program Prima Tani di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Program Aksi (Inovasi Teknologi yang dibutuhkan) Prima Tani Komoditas Padi di Desa Paleran, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember

Program	Inovasi Teknologi
Peningkatan Produktivitas Padi	<ul style="list-style-type: none"> a) Teknologi pembuatan bokhasi berbahan lokal b) Introduksi varietas yang berdaya hasil tinggi dan relatif resisten terhadap <i>xanthomonas</i> dan <i>Piricularia (Adirasa I)</i> c) Peningkatan pengetahuan petani pengganti urea, ZA misal pemakaian pupuk Phonska d) Teknologi sistem tanam jajar legowo e) SIPT (sistem integrasi padi-ternak)

Sumber : Profil Prima Tani Jember, 2007

Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani Padi Hibrida Adirasa I di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Melalui Prima Tani

Tingkat adopsi petani dalam kegiatan usahatani padi hibrida Adirasa I, dapat diketahui dari 31 petani yang tergabung dalam 5 kelompok tani. Diantaranya Raharjo III, Sumber Urip, Sumber Rejeki II,

Sumber Rejeki III, dan Serba Usaha Adopsi padi hibrida Adirasa I yang dimaksud adalah proses usahatani Adirasa I dari pra panen sampai pasca panen yang meliputi pengolahan tanah, persiapan benih, cara tanam, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen.

Tabel 3. Tingkat Adopsi Petani Padi Hibrida Adirasa I di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2009.

Skor	Kategori	Jumlah responden	Prosentase (%)
28 - 46	Rendah	0	0
47 - 65	Sedang	17	54,8
66 - 84	Tinggi	14	45,2
Jumlah		31	100,0

Sumber: Data primer

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I pada usahatani padi di Desa Paleran pada rentang skor 47–65 (kriteria sedang). Hal ini dapat diperinci pada anggota kelompok tani Raharjo III, 5 anggotanya berada pada tingkat adopsi sedang, dan 2 orang lainnya berada pada tingkat adopsi tinggi. Sebanyak 7 anggota kelompok tani Serba Usaha berada pada tingkat adopsi sedang, dan 4 anggota lainnya pada tingkat adopsi tinggi. Anggota kelompok Sumber Urip memiliki tingkat adopsi tinggi sebanyak 4 orang dari 5 orang anggotanya, sedangkan sisa 1 anggotanya berada pada tingkat adopsi sedang. Pada kelompok tani Sumber Rejeki II, yang memiliki tingkat adopsi tinggi hanya 1 orang, sedangkan 3 anggota lainnya pada tingkatan adopsi sedang. Dari 4 anggota Anggota kelompok tani Sumber Rejeki III, 3 orang memiliki tingkat adopsi tinggi sedangkan 1 orang lainnya berada pada tingkat adopsi sedang.

Dapat diketahui tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I pada usahatani padi di Desa Paleran secara umum berada pada tingkatan sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anjuran penerapan adopsi padi hibrida Adirasa I, pada usahatani padi dari pra panen sampai pasca panen tidak secara keseluruhan diterapkan sesuai anjuran.

Hal ini disebabkan sebelum benih disebar, anjuran pemupukan dengan SP36 dan KCl, hanya dilakukan 10 orang petani, 12 petani memilih memberi pupuk SP36 atau KCl, dan 9 petani lainnya tidak memberi pupuk, karena dianggap tidak perlu, selain itu pemberian air setelah benih disebar bagi 17 petani cukup dilakukan 1 minggu sekali karena sifat Adirasa I tidak membutuhkan banyak air, padahal pada tahap ini, menurut rekomendasi sawah dialiri setiap hari agar pembibitan tumbuh baik, hanya 8 petani yang melakukan sesuai rekomendasi.

Sebanyak 6 orang yang mengairi 2 hari sekali setelah benih disebar.

Pada tahap persiapan benih dan lahan, kegiatan pengolahan lahan sebanyak 3 kali sesuai rekomendasi (menggemburkan, meratakan dan dipupuk). Sebanyak 17 petani mengolah sebanyak 2 kali dan tidak memupuknya dengan alasan banyaknya biaya tenaga kerja dan pupuk yang dikeluarkan. Hanya 7 orang yang melakukan sesuai rekomendasi, dan 7 petani lainnya melakukan pengolahan hanya 1 kali.

Waktu pemupukan dilakukan dengan perhitungan manual oleh 29 orang sesuai kebiasaan, sesuai anjuran waktu pemupukan ditentukan dengan menggunakan BWD (warna batas daun) yang telah diberikan oleh pihak TST kepada setiap petani. Petani yang mengukur waktu pemupukan dengan BWD hanya 1 orang, 1 orang lainnya dengan mengikuti petani lainnya dalam menentukan waktu pemupukan.

Intensitas pemupukan oleh 9 petani dilakukan sebanyak 4 kali sesuai rekomendasi, dan sebanyak 14 petani memupuk sebanyak 3 kali dengan alasan dosis telah cukup dan sudah sesuai kebiasaan. Jumlah kebutuhan pupuk Urea dan KCl perhektar sesuai anjuran 250-350kg, diterapkan 11 petani, dan sebanyak 11 petani juga menerapkan dosis pupuk kurang dari anjuran 100-340 kg.

Pengairan dianjurkan dalam jumlah banyak pada fase pembungaan dengan kondisi pengairan digenangi, dilakukan hanya oleh 6 petani, dan sisanya 14 petani mengairi padi, dengan intensitas sedikit dengan pintu terbuka. Ada 11 petani mengairi dengan pintu tertutup. Fase setelah keluar bunga pengairan sesuai dengan anjuran, yaitu dihentikan yang dilakukan oleh 9 petani. Sebanyak 10 orang dan 12 orang, masing-masing mengairi padi, dengan kondisi dialiri dengan sedikit air dengan pintu terbuka, dan mengairi padi

dengan menggenangnya. Hal ini disebabkan pengalaman petani pada usahatani padi in hibrida yang pengairan membutuhkan intensitas air dalam jumlah banyak dan membasahi/menggenangkan hingga 5 hari sebelum panen.

Umumnya petani kurang memperhatikan anjuran, yakni hanya 8 petani yang melakukan penyiangan ketika padi berumur kurang 18 hari setelah tanam hal ini dilakukan sesuai anjuran. Sebanyak 8 petani umumnya melakukan penyiangan, ketika rumput gulma sudah tinggi, yakni antara 19-25 hari setelah tanam. Bahkan 15 petani melakukan penyiangan mencapai 25 hari lebih setelah tanam. Hal tersebut tidak terlalu baik. Pada umumnya hari ke-20 setelah tanam, rumput gulma sudah tumbuh tinggi, dan membutuhkan tenaga lebih banyak, daripada rumput gulma yang telah dicabut pada saat baru tumbuh. Selain itu gulma dapat mengganggu tanaman padi jika gulma sudah tinggi, karena akan bersaing dalam mendapatkan makanan/nutrisi dalam tanah.

Menurut 17 petani dengan menyemprotkan pestisida Aplaod, Bima, dan Abogi sebelum diserang OPT. Cara itu dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap terserangnya OPT, dan meringankan kegiatan pengamatan, sehingga tidak memerlukan pengamatan OPT setiap hari. Hal tersebut tidak sesuai dengan rekomendasi. Untuk 8 responden lain, menyatakan kegiatan penyemprotan ketika terjadi serangan OPT, yang bisa dikatakan

terlambat. Hanya 6 orang yang menyemprot sesuai rekomendasi yaitu ketika terjadi gejala serangan OPT. Dalam mengatasi OPT, cara yang dilakukan secara terpadu dan sesuai rekomendasi hanya dilakukan oleh 8 petani atau 25,80%. Cara terbanyak dilakukan oleh 23 petani, yaitu secara individu yang tidak selalu mengikuti rekomendasi. Artinya petani memberikan pestisida, sesuai dengan pengalaman berusahatani padi in hibrida, dan kurang memperhatikan rekomendasi.

Pada kegiatan panen dan pasca panen umumnya langkah petani sudah sesuai dengan rekomendasi, diantaranya memanen saat padi berwarna kuning, menggunakan sabit biasa, menggunakan *thresher* dalam merontokkan dan membersihkan gabah, dan dalam membawa hasil panen, sebanyak 16 petani membawanya dengan memasukkan padi dalam keranjang dan 15 petani sesuai rekomendasi, dengan membawa hasil panen dalam keranjang.

Faktor-Faktor Karakteristik Petani yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani Padi Hibrida Adirasa I Di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Melalui Prima Tani

Faktor-faktor yang berkorelasi dengan tingkat adopsi padi Adirasa I diketahui dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Secara lengkap hasil dari analisis dari korelasi *Rank Spearman* yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Korelasi *Rank Spearman* Karakteristik Petani Padi Adirasa I dengan Tingkat Adopsi Petani di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

No	Sifat-sifat Inovasi	Koefisien rs	t_0	t-tabel
1.	Umur	-0,217	-1,197	2,045
2.	Pendidikan	0,387	2,260	
3.	Pengalaman	-0,359	-2,071	
4.	Pendapatan	0,344	1,973	
5.	Luas lahan	0,360	2,077	

Sumber: Analisa data primer

Korelasi Faktor Umur dengan Tingkat Adopsi Padi hibrida Adirasa I

Nilai koefisien rs sebesar -0,217, yang menunjukkan hubungan berkebalikan. Semakin muda umur seseorang tidak semakin tinggi, tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I. Jika

dibandingkan antara nilai t_0 sebesar -1,197 dengan taraf kepercayaan 95% menunjukkan bahwa nilai t_0 lebih kecil dari t-tabel. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara umur dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi

hibrida di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari melalui Prima Tani Adirasa I tidak diterima. Dapat dikatakan umur tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I.

Anggota kelompok tani rata-rata pada usia 44 tahun, memiliki wawasan yang terbuka dalam menerima inovasi baru, selain itu petani juga berani mencoba daripada yang berusia muda, belum memiliki kematangan dalam segi pemikiran, untuk dengan bijak memutuskan/ menerapkan Adirasa I dalam usahatani. Kondisi seseorang, seiring dengan bertambahnya usia, maka semakin menurun energi/ tenaga yang dimiliki. Sehingga petani akan memilih alternatif yang lebih mudah, dan sesuai dengan kondisinya.

Korelasi Faktor Pendidikan dengan Tingkat Adopsi Padi hibrida Adirasa I

Dari analisis *Rank Spearman* didapatkan nilai t_0 2,260. Nilai t_0 yang lebih besar dari t-tabel 2,045. Sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan antara pendidikan, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I, di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari, melalui Prima Tani Adirasa I diterima. Selain itu, dapat diketahui bahwa pendidikan berhubungan secara signifikan dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I. Tanda positif pada nilai t_0 2,260 menunjukkan hubungan yang positif antara tingkat adopsi Adirasa I dengan faktor pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, membuat pola pikir petani menjadi rasional dan mendorong banyak petani untuk menerapkan teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I, sehingga tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I menjadi tinggi pula.

Jenjang pendidikan formal seorang petani yang tinggi maka petani tersebut akan memiliki pola pemikiran yang maju dan cepat mengadopsi inovasi dalam hal ini adalah Adirasa I. Dari 31 petani responden, pada lampiran 4, pendidikan rata-rata petani adalah 10 tahun.

Terbukti dengan jenjang pendidikan formal tinggi, petani bersifat terbuka, lebih mudah untuk menerima orang lain diluar kelompoknya, untuk menerima informasi

baru/inovasi dibidang usahatani. Selain itu ditunjang dengan pengetahuan dan teori yang diketahui, petani pada usia ini, mudah untuk bekerjasama dengan perusahaan mitra PT Tri Sari Usahatani.

Korelasi Faktor Pengalaman dengan Tingkat Adopsi Padi hibrida Adirasa I

Dari hasil analisis *Rank Spearman* dapat dibandingkan antara nilai t_0 sebesar $-2,071$, dengan nilai t-tabel 2,045, yang menunjukkan bahwa nilai t_0 lebih besar daripada t-tabel. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara pengalaman, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I, di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari, melalui Prima Tani Adirasa I diterima. Sehingga dapat diketahui juga, bahwa pengalaman berhubungan secara signifikan dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I. Tanda negatif pada nilai t_0 $-2,071$ menunjukkan adanya hubungan berlawanan, antara pengalaman dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I. Semakin lama pengalaman berusahatani padi, justru membuat tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I menjadi rendah.

Walaupun umumnya petani banyak memanfaatkan sarana konsultasi, terutama jika terdapat kendala, tetapi unsur pengalaman masih mendasari keputusan dalam usahatani Adirasa I. Rata-rata petani responden memiliki pengalaman berusahatani 21 tahun. Oleh karena itu petani lebih memilih, menangani sendiri berdasar pengalaman yang ada, daripada mengikuti anjuran.

Korelasi Faktor Pendapatan dengan Tingkat Adopsi Padi hibrida Adirasa I

Tingkat pendapatan rata-rata dalam 1 musim tanam berdasar lampiran 4 adalah Rp 5.443.774 atau Rp 1.360.944/bulan. Nilai t_0 sebesar 1,973, jika dibandingkan nilai t-tabel 2,045, menunjukkan nilai t_0 lebih kecil dari t-tabel. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara pendapatan, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I, di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari, melalui Prima Tani

Adirasa I tidak diterima. Dapat dikatakan tidak terdapat hubungan secara signifikan antara pendapatan dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I. Selain itu, dari nilai t_0 sebesar 1,973 bertanda positif, yang berarti memiliki arah positif/searah antara pendapatan dengan tingkat adopsi padi Adirasa I. Sedikitnya pendapatan petani tidak membuat petani untuk tidak menerapkan teknologi padi hibrida Adirasa I, justru dengan pendapatan petani yang sedikit mendorong banyak petani untuk menerapkan teknologi padi hibrida Adirasa I, sehingga semakin tinggi tingkat pendapatan petani maka semakin tinggi pula tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I.

Menurut petani, jika terdapat varietas yang memiliki produktivitas tinggi, dan berpotensi untuk dapat meningkatkan pendapatan, maka bagi petani berpendapatan < Rp 5.443.774 setiap 4 bulan, akan tetap menanam Adirasa I, walaupun harus meminjam dari lembaga keuangan mikro seperti koperasi, kelompok tani maupun lembaga seperti bank, bahkan rentenir.

Kegiatan meminjam modal pada lembaga-lembaga tertentu, tampaknya menjadi pilihan bagi petani berpendapatan kecil. Seperti halnya pada sistem tanam Adirasa I tahun 2009, diberikan kredit bagi petani yang menanam Adirasa I melalui bank INA, terbukti jumlah petani yang menanam Adirasa I lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2008. Karena menurut para petani keberanian mengambil resiko, demi hal yang bisa diprediksikan/menguntungkan seperti Adirasa I, akan mendorong petani untuk berusaha, walaupun harus meminjam kepada bank.

Korelasi Faktor Luas Lahan dengan Tingkat Adopsi Padi hibrida Adirasa I

Dari hasil analisis *Rank Spearman* dapat dibandingkan nilai t_0 2,077 dengan t-tabel 2,045, menunjukkan bahwa nilai t_0 lebih besar dari t-tabel. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara luas lahan, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I, di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari, melalui

Prima Tani Adirasa I diterima. Faktor luas lahan berhubungan secara signifikan dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I. Hal ini juga dapat dilihat dari tanda positif pada nilai t_0 2,077 yang menunjukkan hubungan searah antara luas lahan yang dimiliki petani untuk menanam padi dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I. Semakin luas lahan yang digunakan untuk berusaha padi, maka mendorong banyak petani untuk menggunakan teknologi guna meningkatkan hasil, sehingga tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I menjadi tinggi pula.

Pada daerah penelitian, menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani Adirasa I maka diperlukan informasi atau teknologi baru agar lahan yang luas tersebut dapat dikelola dengan baik. Ini dapat dilihat dari luas lahan rata-rata yang dimiliki petani 1,31 ha memiliki minat yang tinggi untuk menerapkan Adirasa I. Petani yang memiliki kurang dari 1,31 ha, membutuhkan pembuktian melalui pengarah dan SLPTT Adirasa I ketika itu, baru petani-petani ini percaya dan mau menerapkan. Hal itu disebabkan karena petani yang memiliki kurang dari 1,31 ha, akan membutuhkan pemikiran, dengan memilih input-input pasti, yang akan dapat meningkatkan produksi. Sehingga untuk menerapkan Adirasa I yang masih baru, bagi petani ini membutuhkan waktu panjang, untuk akhirnya berani mengambil resiko menerapkan Adirasa I.

Petani yang memiliki lahan lebih dari 1,31 ha, lebih aktif mencari informasi terkait input-input baru, untuk meningkatkan produktivitas. Umumnya petani-petani ini, telah mengetahui informasi tentang Adirasa I, dari Prima Tani, penyuluh, dan sebagian kecil dari media-media lain. Sehingga dari pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya, maka ketika Adirasa I akan diterapkan di Desa Paleran, umumnya mereka sudah yakin dan mau untuk menerapkan Adirasa I, tanpa berfikir terlalu lama.

Sifat-Sifat Inovasi yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Teknologi Usahatani Padi Hibrida Adirasa I

Korelasi sifat-sifat inovasi padi Adirasa I terhadap tingkat adopsi padi Adirasa I ini

dapat diketahui dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Korelasi Rank Spearman sifat-sifat Inovasi Padi Adirasa I dengan Tingkat Adopsi Petani di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

No	Sifat-sifat Inovasi	Koefisien rs	t_0	t-tabel
1.	Keuntungan Relatif	0,485	2,987	2,045
2.	Kompatibilitas	0,396	2,322	
3.	Kompleksitas	0,365	2,111	
4.	Observabilitas	0,382	2,226	
5.	Triabilitas	0,392	2,295	

Sumber: Analisa data primer

Korelasi Sifat Inovasi Keuntungan Relatif dengan Tingkat Adopsi Padi hibrida Adirasa I

Berdasarkan analisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai t_0 sebesar 2,987. Jika dibandingkan antara nilai t_0 2,987 nilai t-tabel 2,045 menunjukkan bahwa nilai t_0 lebih besar dari t-tabel. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan sifat inovasi keuntungan relatif, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I, di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari, melalui Prima Tani Adirasa I diterima. Dapat dikatakan bahwa keuntungan relatif berhubungan secara signifikan dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I. Dengan nilai t_0 2,987 bertanda positif yang bisa diartikan terdapat hubungan searah antara keuntungan relatif dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I. yang memiliki arti, semakin banyak keuntungan yang didapat dari penerapan teknologi padi hibrida Adirasa I, akan mempercepat/mendorong banyak petani untuk menerapkannya, sehingga semakin tinggi pula tingkat adopsinya.

Padi hibrida Adirasa I yang memiliki banyak keuntungan diantaranya, jumlah benih yang digunakan lebih efisien yaitu 15 kg/ha. Selain itu, produktivitas yang tinggi hingga mencapai 8-10 ton/ hektar menjadi keuntungan. Keuntungan lain yang bisa didapat dari penerapan Adirasa I ini, adalah kemudahan dalam mendapatkan benih, dan

terjangkaunya harga benih dengan bantuan pemerintah sebesar Rp 35.000, dari harga benih Rp 40.000, membuat petani hanya membayar saat panen sebesar Rp 5.000/kg pada PT. Tri Sari Usahatani. Selain itu kemudahan menjual hasil panen kepada PT Tri Sari Usahatani melalui kemitraan membuat petani efisien dalam segi biaya transportasi. Selain itu SLPTT yang diadakan 8 kali dalam 1 musim tanam oleh pihak Gapoktan, TST dan juga Prima Tani menjadi daya tarik petani menanam Adirasa I.

Korelasi Sifat Inovasi Kompatibilitas dengan Tingkat Adopsi Padi hibrida Adirasa I

Melalui hasil analisis *Rank Spearman* diperoleh nilai t_0 2,322. Untuk mengetahui tingkat signifikansi, t_0 dapat dibandingkan dengan t-tabel yang menunjukkan bahwa nilai t_0 lebih besar dari t-tabel. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan sifat inovasi kompatibilitas, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I, di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari, melalui Prima Tani Adirasa I diterima. Dapat dikatakan bahwa sifat kompatibilitas berhubungan secara signifikan dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I. Nilai t_0 2,322 bertanda positif, menunjukkan terdapat hubungan searah antara sifat kompatibilitas dengan tingkat adopsi Adirasa I. Semakin banyak kesesuaian/keselarasan dari penerapan

teknologi padi hibrida Adirasa I dengan nilai norma maupun adat istiadat, maka akan mempercepat/mendorong banyak petani untuk menerapkannya, sehingga semakin tinggi pula tingkat adopsinya.

Dari data yang ada, menunjukkan bahwa penerapan Adirasa I tidak mencemari lingkungan, justru menyuburkan lahan setelah ditanami Adirasa I. Hal ini dikarenakan banyaknya jerami yang dihasilkan dari padi Adirasa I, dibandingkan varietas lain. Sehingga semakin banyak jerami yang dihasilkan akan semakin menyuburkan tanah, karena kandungan nitrogen dalam jerami dapat menyuburkan tanah. Dan ritual persembahan untuk alam, yang telah memberi kemakmuran yang dilakukan pada hari ke-100, atau umumnya 5 hari setelah panen, mulai ditinggalkan oleh petani. Sehingga lamanya masa tanam hingga panen Adirasa I, sebenarnya tidak bertentangan dengan ritual daerah setempat yang kini sudah modern.

Korelasi Sifat Inovasi Kompleksitas dengan Tingkat Adopsi Padi hibrida Adirasa I

Dari hasil uji *Rank Spearman*, dapat dibandingkan antara nilai t_0 sebesar 2,111 dengan nilai t-tabel 2,045, menunjukkan bahwa nilai t_0 lebih besar dari t-tabel. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan sifat inovasi kompleksitas, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I, di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari, melalui Prima Tani Adirasa I diterima. Dapat dikatakan bahwa sifat kompleksitas berhubungan secara signifikan dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I. Nilai t_0 bertanda positif menunjukkan terdapat hubungan searah, antara sifat kompleksitas dengan tingkat adopsi teknologi padi hibrida Adirasa I. Semakin banyak kemudahan/rendahnya kerumitan dalam pengaplikasian teknologi padi hibrida Adirasa I akan mendorong banyak petani untuk menerapkan teknologi padi hibrida Adirasa I, sehingga semakin tinggi pula tingkat adopsinya.

Kesulitan terkait serangan hama seperti ulat grayak, wereng coklat, penggerek

batang yang menyerang pada padi Adirasa I dan lamanya masa tanam yang mencapai 110 hari. Namun hal tersebut, tidak membuat tingkat adopsi terhadap padi Adirasa I ini menurun, karena dapat diatasi. Bantuan PPL dan bimbingan Prima Tani melalui SLPTT dan SLPHT dinilai cukup membantu. Kendala lain seperti lamanya usia tanam dapat diatasi, ketika hasil yang didapatkan meningkat, bahkan 2 kali lipat dari penggunaan padi in hibrida. Hambatan ini mengalahkan berbagai kesulitan yang dihadapi, karena adanya sistem kemitraan. Selain itu adanya fasilitas pembinaan dari perusahaan mitra, PPL juga Prima Tani dan SLPTT serta SLPHT menjadi faktor pendukung.

Korelasi Sifat Inovasi Observabilitas dengan Tingkat Adopsi Padi hibrida Adirasa I

Observabilitas merupakan sifat dari inovasi yang akan mudah diadopsi, apabila terdapat contoh langsung yang dapat dilihat. Perubahan-perubahan yang dapat dilihat, terkait warna daun, tinggi batang padi, jumlah anakan, jumlah bulir padi yang kosong, umur tanam, daya tahan terhadap OPT, dan jumlah gabah permalai menjadi indikator yang dapat diamati. Terbukti dari hasil analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa secara signifikansi, nilai t_0 2,226 lebih besar daripada nilai t-tabel 2,045. Dapat dikatakan, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan sifat inovasi observabilitas, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I, di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari, melalui Prima Tani Adirasa I diterima. Selain itu juga sifat observabilitas berhubungan secara signifikan dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I. Nilai t_0 sebesar 2,226 dan bertanda positif menunjukkan adanya hubungan searah antara observabilitas, dengan tingkat adopsi teknologi padi hibrida Adirasa I. Semakin banyak perubahan-perubahan yang dapat dilihat dari penerapan teknologi padi hibrida Adirasa I sebelum menanam sendiri, maka akan mempercepat banyak petani menerapkan teknologi padi hibrida Adirasa I pada lahan sawah masing-masing, sehingga tingkat adopsinya menjadi tinggi pula.

Keunggulan-keunggulan Adirasa I yang dapat diamati diantaranya, warna daun padi Adirasa I lebih hijau dibandingkan warna daun padi pada umumnya. Selain itu tinggi batang maksimal Adirasa I mencapai $\pm 1,3$ meter, jumlah anakan 50-60 dimana jumlah ini lebih banyak dibandingkan jumlah anakan padi in hibrida yang hanya memiliki jumlah anakan hanya mencapai 40-50 batang. Dari segi jumlah bulir padi yang kosong bisa dikatakan sedikit, hanya mencapai 15%-20% atau hanya sekitar 45-60 bulir, dari jumlah gabah permalai 300 buah. Bulir padi yang kosong bisa dikatakan sedikit, karena faktor jumlah gabah permalai mencapai 300-350 buah.

Jumlah gabah yang dihasilkan ini dihitung lebih banyak jika dibandingkan padi in hibrida, yang memiliki jumlah gabah permalai sebesar 200-300 buah. Jumlah gabah Adirasa I permalai banyak menyebabkan produktivitasnya juga tinggi. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata produktivitas padi di Desa Paleran, dengan varietas Adirasa I dalam musim kemarau I, mampu menghasilkan sekitar 7-8 ton perhektar.

Korelasi Sifat Inovasi Triabilitas dengan Tingkat Adopsi Padi hibrida Adirasa I

Inovasi akan cepat diterima apabila dapat dicoba dalam skala kecil sebelum menerimanya secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan banyaknya resiko yang ditimbulkan, apabila menerima secara keseluruhan tanpa mencoba dalam skala kecil. Hasil uji *Rank Spearman* memperlihatkan nilai t_0 2,295 lebih besar daripada nilai t-tabel 2,045. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan sifat inovasi triabilitas, dengan tingkat adopsi teknologi usahatani padi hibrida Adirasa I, di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari, melalui Prima Tani Adirasa I diterima. Dapat dikatakan juga,

bahwa sifat triabilitas berhubungan secara signifikan dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I. Nilai t_0 sebesar 2,295 bertanda positif menunjukkan terdapat hubungan searah antara sifat triabilitas dengan tingkat adopsi teknologi padi hibrida Adirasa I. Semakin banyak kesempatan untuk mencoba/mengikuti teknologi padi hibrida Adirasa I dalam skala kecil, maka akan mempercepat dan mendorong banyak petani untuk menerapkan dengan demikian semakin tinggi pula tingkat adopsi.

Kegiatan SLPTT sebanyak 2 kali yang diikuti petani, sebelum melakukan kemitraan dengan PT Tri Sari Usahatani dengan tujuan petani dapat mempratekkan sedikit, dari kegiatan usahatani Adirasa I di Desa Curah Sawah yang telah lebih dahulu menjalin kemitraan dengan PT Tri Sari. Hal ini membantu petani dalam memahami, atau membuktikan usahatani Adirasa I tidak serumit yang dibayangkan. Selain itu fasilitas SLPTT dan SLPHT yang diadakan sebanyak 8 kali, selama 1 kali musim tanam oleh Gapoktan, dan Prima Tani yang bekerjasama, dengan pihak PT Tri Sari Usahatani sebagai perusahaan distributor mampu menarik petani untuk ikut menerapkan Adirasa I. Dari kegiatan SLPTT dapat diajarkan kepada petani, mengenai teknis budidaya secara runtut, mampu membuat petani menjadi paham.

Peran Kelembagaan Gapoktan Eka Jaya dalam Kegiatan Pengadaan Benih dan Penjualan Hasil Produksi Padi Hibrida Adirasa I dengan PT Tri Sari Usahatani melalui Prima Tani

Peran Gapoktan pada kerjasama dengan PT Tri Sari Usahatani diketahui dengan baik oleh 21 petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengetahuan Petani Desa Paleran Terhadap Peran Gapoktan Eka Jaya dalam Kemitraan dengan PT. Tri Sari Usahatani

Indikator	Jumlah Petani	Prosentase(%)
a. Pengadaan benih Adirasa I dan pemasaran Adirasa I	21	67,74
b. Pengadaan benih Adirasa I	1	3,23
c. Pemasaran padi Adirasa I	2	6,45
d. Tidak tahu	7	22,58
Jumlah	31	100

Sumber: Data primer

Pada Tabel 6, sebanyak 67,74% atau 21 petani dapat menyebutkan wujud kerjasama dengan PT Tri Sari Usahatani adalah pengadaan benih Adirasa I, dan sistem pemasaran Adirasa I. Sistematis kegiatan pengadaan dan pemasaran benih Adirasa I lebih menitikberatkan efisiensi waktu. Maksud efisiensi waktu ialah kegiatan pendataan petani yang mengikuti program Adirasa I, pendistribusian benih sampai pemasaran Adirasa I, ada yang ditangani langsung oleh PT Tri Sari Usahatani dengan datang kerumah/sawah petani. Rangkaian kegiatan pendataan, pendistribusian benih, sampai pemasaran Adirasa I, ada yang diambil alih oleh pengurus kelompok tani dengan pertimbangan efisiensi waktu.

Sebanyak 1 petani dan 2 petani, hanya bisa menyebutkan salah satu wujud kerjasama dengan PT Tri Sari Usahatani. Sebesar 3,23% petani menyebutkan kerjasama dengan pihak TST hanya terbatas pada pengadaan benih Adirasa I, dan pemasaran dilakukan oleh kelompok langsung. Biaya pembelian benih, telah dibayar oleh kelompok tani, dan dari kelompok dijual kepada siapa petani ini kurang faham. Hal ini disebabkan lanjutnya usia dan kurang aktifnya petani ini dalam kegiatan kelompok. Sedangkan 6,45%, menyatakan wujud kerjasama dengan pihak PT Tri Sari Usahatani adalah pemasaran padi Adirasa I, dan tidak mengetahui asal benih. Sepengathuan 2 petani ini, pengadaan benih Adirasa I dari Gapoktan yang berasal dari bantuan pemerintah. Pihak TST hanya sebagai perusahaan yang membeli hasil panen petani ini.

Sebanyak 7 petani atau 22,58% tidak mengetahui peran PT Tri Sari Usahatani sebagai perusahaan mitra dalam pengadaan, dan pemasaran hasil panen. Para petani ini

hanya mengetahui, bantuan Adirasa I adalah program bantuan pemerintah yang dibayar oleh kelompok tani, dan dipasarkan melalui Gapoktan. Selain itu sistem membayar benih Adirasa tidak diketahui sepenuhnya oleh para petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Prima Tani menurut responden penelitian adalah: (1) suatu program bertujuan meningkatkan/penyebarluasan ilmu, terkait inovasi bagi petani, sekaligus penguatan kelembagaan Gapoktan dan kelompok tani, (2) program untuk meningkatkan taraf hidup petani melalui peningkatan produktivitas usahatani, (3) suatu program yang memiliki orientasi untuk penyebarluasan Ilmu, terkait inovasi bagi petani, (4) suatu wujud pembinaan kelembagaan kelompok tani. Sebanyak 2 petani menyatakan, tidak mengetahui program Prima Tani karena tidak mengenal Prima Tani.
2. Tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I di Desa Paleran Kecamatan Umbulsari berada pada tingkatan sedang.
3. Faktor-faktor karakteristik petani yang berkorelasi dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I adalah pendidikan, pengalaman, luas lahan. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berkorelasi adalah umur dan pendapatan.
4. Sifat-sifat inovasi yang berkorelasi dengan tingkat adopsi padi hibrida Adirasa I adalah keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, observabilitas dan triabilitas.

5. Peran kelembagaan Gapoktan Eka Jaya dalam kegiatan pengadaan benih dan penjualan hasil produksi padi hibrida dengan PT. Tri Sari Usahatani melalui Prima Tani diketahui dan difahami hanya 12 petani, sisanya tidak mengetahui peran Gapoktan Eka Jaya.

Lucie, S. 2004. *Tehnik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Umar, H. 2000. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Saran yang dapat diajukan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pengurus kelompok tani beserta petugas penyuluh pertanian hendaknya terus melakukan pendampingan terhadap petani dengan memberikan dorongan, motivasi untuk dapat melanjutkan program yang telah dirintis Prima Tani
2. Pengurus kelompok tani, petugas penyuluh pertanian dan petani bekerjasama dalam mencari informasi pertanian terutama yang berkaitan dengan inovasi baru dan jalinan kerja sama dengan perusahaan mitra, sehingga kegiatan pertanian dapat terus berkembang.
3. Perlu penelitian lebih lanjut terhadap variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan seperti Sumber informasi, kekosmopolitan, keikutsertaan dalam lembaga pertanian dan frekuensi penyuluhan agar dapat menggambarkan lebih jelas terkait keefektifan program Prima Tani yaitu peningkatan /penyebarluasan ilmu, terkait inovasi bagi petani, sekaligus penguatan/ mengaktifkan kelembagaan Gapoktan dan kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPTP Jawa Timur. 2006. *Prima Tani*. Surabaya: DIPA BPTP Jawa Timur.
- BPTP Jawa Timur. 2007. *Petunjuk Teknis Teknologi Budidaya Padi hibrida di Jawa Timur*. Surabaya: DIPA BPTP Jawa Timur.
- Daradjat dkk. 2003. *Pertanian Organik*. Jakarta : PT Sastra Hudaya.
- Nazir, M. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: LP3ES.